

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses dan aktivitas yang selalu dilakukan dan dialami manusia sejak manusia dalam kandungan, buaian, tumbuh dan berkembang hingga menjadi manusia dewasa sampai lansia sesuai dengan tahap perkembangan dan prinsip pembelajaran sepanjang hayat. Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Seseorang dikatakan telah belajar jika dalam dirinya terdapat perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku maksudnya adalah perubahan diri tidak tau menjadi tau, atau perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai dan sikap (afektif).

Dilihat dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar. Bahan ajar tersebut berupa interaksi antara manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Melalui proses belajar seseorang akan dapat merubah dirinya kearah yang lebih baik. Baik dari segi kualitas, maupun kuantitas pengetahuan yang dimilikinya. Apabila dalam suatu proses belajar seseorang tidak mengalami peningkatan kualitas dan kemampuan kuantitas, maka orang tersebut pada dasarnya belum belajar atau dengan kata lain gagal dalam belajar.

Slameto (2015:2) menyatakan bahwa “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Soejanto dalam Saefuddin & Berdiati (2015:8) menyatakan bahwa “Belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan penambah pengetahuan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan, maupun karena latihan”.

Winkel dalam Susanto (2014:4) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas”. Sedangkan R. Gagne dalam Susanto (2014:1) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Jihad dan Haris (2013:1) menyatakan bahwa “Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya”.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang dialami seseorang terhadap segala aspek pribadi dan sosialnya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku berdasarkan pengalaman yang dirasakannya.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan kegiatan siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru. Dequely dan Gazali dalam Slameto (2015:30) menyatakan bahwa “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat”. Alvin W. Howard dalam Slameto (2015:32) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau

mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita) *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*".

John R. Pancella dalam Slameto (2015:33) menyatakan bahwa "Mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi". Hamalik (2016:27) menyatakan bahwa "Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar murid". Sedangkan Sanjaya (2011:94) menyatakan bahwa "Mengajar adalah mengajak berpikir siswa sehingga melalui kemampuan berpikir akan terbentuk siswa yang cerdas dan mampu memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya".

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses kegiatan yang disengaja dan terencana untuk membimbing dan mengawasi siswa dalam aktivitas belajar mengajar.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari.

Suherman dalam Jihad dan Haris (2013:11) menyatakan bahwa "Pembelajaran adalah proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap". Winkel dalam Saefuddin & Berdiati (2015:9) menyatakan bahwa "Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik".

Widiarso (2017:15) menyatakan bahwa "Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau

didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Miarso dalam Khodijah (2014:175) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain”. Sedangkan Smith dan Ragan dalam Khodijah (2014:175) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah desain dan pengembangan penyajian informasi dan aktivitas-aktivitas yang diarahkan pada hasil belajar tertentu”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang terjadi baik secara disengaja maupun tidak sengaja hingga prosedur atau cara yang saling mempengaruhi tersebut mampu mencapai tujuan pembelajaran dan suatu usaha yang dilakukan seorang guru kepada siswa dalam memberikan ilmu pengetahuan.

4. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu indikator untuk mengukur keberhasilan/tingkat kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses belajar mengajar, berhasil atau gagalnya pembelajaran dapat ditunjukkan dalam hasil belajar setelah dilakukan evaluasi pada akhir pembelajaran. Seseorang telah dikatakan berhasil dalam pembelajaran, jika peserta didik mendapatkan hasil belajar sesuai dengan nilai ketuntasan yang ditetapkan. Sebaliknya, seseorang dikatakan gagal dalam pembelajaran, apabila peserta didik tidak mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar. Kalau belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya.

Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diutarakan oleh Nawawi dalam Susanto (2014:5) yang menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Susanto (2014:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah

perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Menurut Sudijarto dalam Khodijah (2014:189) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Hamalik dalam Jihad dan Haris (2013:15) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta apersepsi dan abilitas”. Sudjana (2010:22) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengalaman dan puncak proses belajar”. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dijelaskan sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu: menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotorik

Meliputi: keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil

belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dinyatakan dalam simbol maupun huruf. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif, yang mencakup dua tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman dan penerapan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Slameto (2015:55) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

a. Faktor *intern*

Faktor *intern* akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah, yakni:

a) Faktor kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

2) Faktor Psikologis, yakni: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.

3) Faktor Kelelahan, adalah kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni:

a) Kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuhnya. Ini terjadi karena

terjadinya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

- b) Kelelahan rohani (bersifat psikis) terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

b. Faktor *Ekstern*

Faktor *Ekstern* merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi:

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

6. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif pada umumnya menekankan pada kerja kelompok atau kerja sama ketika pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kooperatif yang menuntut saling kerja sama, sama efektif bagi para siswa untuk saling tolong menolong dan saling membantu dalam belajar. Membantu teman satu kelompoknya yang belum mengerti tentang pelajaran yang sedang dibahas. Karena setiap anggota berhasil dalam pembelajaran yang tengah berlangsung.

Isjoni (2011:15) mengemukakan “Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”. Ciri khas dari pembelajaran kooperatif adalah adanya kerja sama. Oleh karena itu seorang guru mengatakan model pembelajaran kooperatif dalam mengajar, guru dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran dari keberhasilan kelompok atau tim.

Sanjaya (2011:242) mengungkapkan “Pembelajaran Kooperatif ialah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau dan suku yang berbeda”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara tim atau bersama-sama, dimana dibutuhkan kerja sama antara anggota kelompok dan saling memotivasi antar satu anggota dengan anggota lainnya agar hasil belajar dapat optimal terhadap setiap anggota tim atau kelompok tersebut.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Isjoni (2011:20) menambahkan bahwa ciri-ciri dari *Cooperative Learning* adalah 1) setiap anggota memiliki peran, 2) terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa, 3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman kelompoknya, 4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompoknya, dan 5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya mengajari kepada para siswa tentang bekerja sama dalam kelompok, namun juga mengajarkan mereka tentang cara memecahkan suatu masalah, cara menghargai teman mereka, menghargai pendapat teman mereka, menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa kekompakan, sikap berani dan bertanggungjawab.

c. Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Sanjaya (2011:248) prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: 1) penjelasan materi, 2) belajar dalam kelompok, 3) penilaian, dan 4) pengakuan tim. Proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa-siswa belajar dalam kelompok. Bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap pokok materi pelajaran. Kelompok dalam pembelajaran kooperatif dibentuk secara heterogen. Melalui pembentukan kelompok siswa didorong untuk menukar informasi, pendapat, dan mendiskusikan permasalahan secara bersama.

Pembelajaran kooperatif penilaian dapat dilakukan dalam bentuk tes atau kuis. Hasil nilai akhir merupakan nilai kelompok bukan individu. Dalam pembelajaran kooperatif yang berbentuk pembelajaran kelompok, pengakuan dan penghargaan terhadap kelompok perlu dilakukan karena dapat diharapkan dapat memotivasi siswa dan tim untuk terus berprestasi.

d. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif menurut Jarolimek & Parker dalam Isjoni (2011:36) adalah:

- 1) Saling ketergantungan yang positif
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
- 5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kelemahan pembelajaran kooperatif menurut Isjoni (2011:36) adalah:

- a) guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu,
- b) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai,
- c) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas

meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan d) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa lain menjadi pasif.

7. Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model *Numbered Head Together* (NHT)

Istarani (2012:12) menyatakan bahwa “*Numbered Head Together* adalah suatu model pembelajaran yang rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan presepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok”. Dalam kelompok siswa diberi nomor masing-masing sesuai dengan urutannya.

Menurut Shoimin (2016:108) menyatakan bahwa “*Numbered Head Together* adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* (NHT) menekankan pada belajar kelompok yang bermakna dimana antar siswa dalam kelompok saling bekerjasama, bertukar pikiran, saling mengajari satu sama lain dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga siswa yang dipanggil nomornya oleh guru dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru dan memberikan poin/nilai terhadap kelompoknya.

b. Langkah-langkah Model *Numbered Head Together* (NHT)

Istarani (2012:13) langkah-langkah model pembelajaran NHT yaitu:

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya.
- 5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dan seterusnya.
- 6) Kesimpulan.

c. Penerapan Model *Numbered Head Together* (NHT)

Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dilaksanakan dalam proses pembelajaran melalui tahapan persiapan, penyajian kelas, kegiatan kelompok, melaksanakan evaluasi dan penghargaan kelompok.

1) Tahap persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS) yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2) Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

3) Diskusi Masalah

Berfikir bersama, guru membagikan LKS kepada siswa untuk dikerjakan dalam satu kelompok. Dalam kerja kelompok, setiap siswa berpikir bersama untuk mengerjakan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau

pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari spesifik sampai yang bersifat umum.

4) Memanggil Nomor Anggota atau Pemberian Jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

5) Memberi Kesimpulan

Guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

6) Memberikan Reward/Penghargaan

Pada tahap ini, guru memberikan reward/penghargaan berupa kata-kata pujian pada kelompok yang mendapat poin tertinggi dalam permainan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model *Numbered Head Together* (NHT)

Menurut Istarani (2012:13) model *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan dan kelemahan model yaitu sebagai berikut:

1) Kelebihan Model *Numbered Head Together* (NHT)

Adapun yang menjadi kelebihan model *Numbered Head Together* (NHT) adalah:

- a) Dapat meningkatkan kerjasama diantara siswa, sebab dalam pembelajarannya siswa ditempatkan dalam suatu kelompok untuk berdiskusi.
- b) Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa secara bersama, sebab masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda untuk dibahas.
- c) Melatih siswa untuk menyatukan pikiran, karena *Numbered Head Together* mengajak siswa untuk menyatukan persepsi dalam kelompok.
- d) Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, sebab dari hasil diskusi dimintai tanggapan dari peserta lain.

2) Kekurangan Model *Numbered Head Together* (NHT)

Sedangkan yang menjadi kekurangan model *Numbered Head Together* (NHT) adalah:

- a) Siswa merasa bingung karena mengapa dalam kelompok masi ada lagi nomor.
- b) Siswa menyatukan pikiran siswa dalam satu kelompok, karena masing-masing siswa menahankan egoisnya.
- c) Diskusi sering kali menghamburkan waktu yang cukup lama, jadi bisa-bisa waktu tidak cukup dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
- d) Sering terjadi perdebatan yang kurang bermanfaat, karena yang diperdebatkan itu adakalanya bukan mempersoalkan materi yang urgen atau substantive, tetapi pada materi yang kurang penting.
- e) Siswa yang pendiam akan merasa sulit untuk berdiskusi didalam kelompok dan susah dimintai pertanggungjawabannya.

8. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP bahwa “Ilmu pengetahuan alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Selain itu pengetahuan alam juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta secara gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan alam tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa, hakikat ilmu pengetahuan alam sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran ilmu pengetahuan alam yang empirik dan faktual. Hakikat ilmu pengetahuan alam sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.

Widiastuti & Sulistyowati (2015:22) menyatakan bahwa “Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan rumpunan ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu

mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab-akibatnya. Selanjutnya Carin dan Sund dalam Widiastuti & Sulistyowati (2015:24) menyatakan bahwa “Ilmu pengetahuan alam (IPA) ialah pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum dan (*universal*), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah.

9. Materi Pembelajaran IPA

a. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam. Sumber daya alam digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraannya. Berdasarkan jenisnya sumber daya alam terdiri atas sumber daya alam hayati dan sumber daya alam non hayati.

1) Sumber daya alam hayati

Merupakan semua jenis sumber daya alam yang termasuk dalam jenis makhluk hidup. Yang berasal dari hewan dan tumbuhan. Contoh sumber daya alam hayati adalah telur, ayam, daging, ikan, dan sayur-sayuran.



Gambar 2.1 Ikan

(<https://goo.gl/images/ZC7N4Q>)

2) Sumber daya alam non hayati

Merupakan sumber daya alam yang bukan termasuk dalam jenis makhluk hidup. Contoh sumber daya alam non hayati: sinar matahari, udara, air, dan tanah. Selain itu ada juga sumber daya alam non hayati yang berasal dari dalam bumi seperti bahan tambang dan minyak bumi.



Gambar 2.2 Pertambangan
(<https://goo.gl/images/LdXUQF>)

Berdasarkan sifatnya, sumber daya alam dibagi menjadi 2 yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*newable resources*) dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*anewable resources*).

- 1) Sumber daya alam yang dapat diperbarui adalah sumber daya alam yang memiliki sifat dapat pulih kembali. Dengan sifat tersebut, sumber daya alam ini dapat terus digunakan dan tidak akan pernah habis. Beberapa contoh sumber daya alam yang dapat diperbaharui antara lain: hewan, air dan tumbuhan. Air merupakan sumber daya alam yang secara terus menerus mengalami pembaharuan. Pembaharuan tersebut terjadi dengan siklus air. Melalui siklus air, air menjadi bersih kembali. Hal ini terjadi karena pada saat penguapan, kotoran yang terdapat dalam air tidak ikut terangkat ke udara. Air pun turun kembali dalam bentuk hujan dalam keadaan bersih. Hewan dan tumbuhan juga termasuk ke dalam sumber daya alam yang dapat diperbaharui. Hal itu disebabkan hewan dan tumbuhan dapat berkembang biak dan menghasilkan keturunan. Namun sumber daya alam ini akan habis apabila digunakan tidak tepat dan berlebihan.



Gambar 2.3 Hewan dan Tumbuhan

(<https://goo.gl/images/8rMBqq>)

- 2) Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui adalah sumber daya alam yang akan habis apabila digunakan secara terus menerus. Contoh sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui antara lain minyak bumi, batu bara, gas alam dan bahan tambang lainnya. Sumber daya alam ini akan habis karena tidak memiliki daur. Semakin banyak penggunaan sumber daya alam tersebut maka akan semakin cepat pula habisnya. Sumber daya alam ini biasanya terbentuk melalui proses yang cukup lama.



Gambar 2.4 Gas Alam

(<https://goo.gl/images/VWfohG>)

b. Penggunaan Teknologi dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan sumber daya alam dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemanfaatan sumber daya alam secara langsung, dilakukan tanpa pengolahan terlebih dahulu. Misalnya hasil pertanian dan perkebunan. Sayur-sayuran, buah-buahan, padi, merupakan contoh beberapa hasil kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan secara langsung. Sementara itu, pemanfaatan sumber daya alam tidak langsung, dilakukan dengan pengolahan terlebih dahulu. Berikut adalah beberapa pengolahan sumber daya alam yang memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Teknologi adalah cara pengolahan sumber daya alam menjadi suatu barang yang bermanfaat.

1) Pembuatan Kertas

Kertas merupakan hasil olahan dari kayu. Kayu diolah menjadi kertas melalui beberapa proses. Secara sederhana pembuatan kertas, yaitu Kayu → Kayu Bubur → Kertas. Proses diawali dengan memilih kayu yang tepat. Kayu tersebut akan dijadikan bubur kayu. Kayu yang dipilih adalah pohon kayu lunak. Sebab, ia memiliki serat yang lebih panjang daripada kayu keras. Kayu selanjutnya dicacah dan dihilangkan kulitnya. Cacahan kayu itu dimasukkan ke mesin pembuat bubur. Di dalamnya, cacahan kayu dicampur dengan bahan kimia. Hasil proses akhir berupa bubur kayu. Lalu, air ditambahkan ke dalamnya. Kemudian bubur kayu siap dicetak menjadi kertas.

2) Pengolahan Makanan

Pengolahan teknologi makanan ada beberapa macam. Misalnya penggunaan bioteknologi dan pengawetan bahan makanan.

a) Bioteknologi pengolahan makanan

Penggunaan bioteknologi dalam pengolahan makanan adalah dengan cara memanfaatkan jasad renik yang dimaksud adalah jamur dan bakteri. Pengolahan jasad renik ini memberikan keuntungan. Keuntungan tersebut berupa peningkatan nilai makanan dan memudahkan manusia dalam mencerna makanan. Contoh pemanfaatan bioteknologi dalam pengolahan makanan antara lain tempe dan yoghurt.



Gambar 2.5 Tempe

(<https://goo.gl/images/zbjuFY>)



Gambar 2.6 Yoghurt

(<https://goo.gl/images/y6adrw>)

b) Pengawetan Makanan

Makanan merupakan benda yang cepat dan mudah membusuk. Jika makanan dibiarkan dalam waktu yang cukup lama maka akan ditumbuhi jamur dan akan membusuk. Berdasarkan sifat makanan ini maka manusia mencari cara agar makanan dapat bertahan lama. Cara manusia untuk membuat makanan tahan lama yaitu dengan pengawetan. Pengawetan makanan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu pengasinan, pengalengan, pembotolan, dan penggunaan bahan pengawet.

10. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian secara lebih reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki/meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian tindakan sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi.

Aqib, dkk. (2016:3) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa

meningkat”. Selanjutnya Arikunto, dkk (2012:124) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas yang umum disingkat dengan PTK (dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research*, disingkat CAR) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami”.

Haryono (2015:23) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah tindakan mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyimpulkan data untuk menentukan tingkat keberhasilan jenis tindakan yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran”. Wardhani dan Wihardit (2014:14) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”. Pendapat tersebut didukung oleh Kemmis dalam Sanjaya (2012:24) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diartikan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Tujuan guru melaksanakan PTK adalah dalam rangka memperbaiki cara-cara mengajar melalui penerapan metode baru atau tindakan baru yang ditemukan dan diyakini karena metode baru itu telah teruji ternyata efektif meningkatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan.

Menurut Sukanti dan Ani W dalam Kurniasih (2014:3) menyatakan tujuan PTK adalah sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki mutu dan praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru demi tercapainya tujuan pembelajaran.

- 2) Memperbaiki dan meningkatkan kinerja-kinerja pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
- 3) Mengidentifikasi, menemukan solusi dan mengatasi masalah pembelajaran dikelas agar pembelajaran bermutu.
- 4) Meningkatkan dan memperkuat kemampuan guru dalam memecahkan masalah-masalah pembelajaran dan membuat keputusan yang tepat bagi siswa dan kelas yang diajarnya.
- 5) Mengeksplorasi dan menumbuhkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran (misalnya pendekatan, strategi, metode, media pembelajaran).
- 6) Mencoba gagasan, pikiran, kiat, cara dan strategi baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran sebagai kemampuan inovatif guru.
- 7) Mengeksplorasi pembelajaran yang selalu berwawawasan berbasis penelitian agar pembelajaran bertumpu pada realistik empiris kelas, bukan semata-mata bertumpu pada kesan umum dan asumsi.

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas. Manfaat itu antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan dan Menurut Aqib,dkk. (2016:9) “PTK bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa, dan sekolah”.

- 1) Manfaat PTK bagi guru adalah sebagai berikut:
 - a) Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
 - b) Membantu guru berkembang secara professional.
 - c) Meningkatkan rasa percaya diri guru.
 - d) Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Bagi pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan proses/hasil belajar. Di samping itu guru yang melaksanakan PTK dapat menjadi model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap hasil belajarnya.

3) Bagi sekolah, PTK membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

Sanjaya (2012:34) menuliskan manfaat dari PTK yaitu:

- a) Dapat meningkatkan kualitas belajar yang menjadi tanggung jawab.
- b) Mendorong guru memiliki sifat profesional.
- c) Mengurangi bahkan menghilangkan rasa jenuh dalam menjalani proses belajar mengajar.
- d) Berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.
- e) Menjembatani antara teori dan praktik.

d. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas

1) Kelebihan PTK

Sanjaya (2012:37) menyatakan bahwa “PTK memiliki kelebihan di antaranya: (a) PTK Tidak dilaksanakan oleh seorang guru saja akan tetapi dilaksanakan secara kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak antara lain guru sebagai pelaksana tindakan kelas sekaligus sebagai peneliti. (b) Kerja sama sebagai ciri khas dalam PTK, memungkinkan dapat menghasilkan sesuatu yang lebih kreatif dan inovatif. (c) Hasil atau simpulan yang diperoleh adalah hasil kesepakatan semua pihak khususnya antara guru sebagai peneliti dengan mitranya, demikian akan meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian. (d) PTK berangkat dari masalah yang dihadapi guru secara nyata, dengan demikian kelebihan PTK adalah hasil yang diperoleh dapat secara langsung diterapkan oleh guru”.

2) Kelemahan PTK

Kelemahan Penelitian Tindakan Kelas menurut Sanjaya (2012:38) yaitu: (a) Keterbatasan yang berkaitan dengan aspek peneliti atau guru itu sendiri. Guru dalam melaksanakan tugas pokoknya cenderung konvensional. (b) PTK adalah penelitian yang berangkat dari masalah praktis yang dihadapi guru, dengan demikian simpulan yang dihasilkan tidak bersifat universal yang berlaku secara umum. (c) PTK adalah penelitian yang bersifat situasional dan kondisional, yang bersifat longgar yang kadang-kadang tidak menerapkan prinsip-prinsip metode ilmiah secara subjek, dengan demikian banyak orang yang meragukan PTK sebagai suatu kerja penelitian ilmiah.

11. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaan pembelajaran berlangsung baik dan pembelajaran dikatakan berhasil jika tes yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan baik. Hal ini terlihat hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dapat dilihat dari ciri-ciri guru yang efektif melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Sahertian, 2013:16) yang dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Kriteria Penilaian dalam Pelaksanaan Pembelajaran
Aktivitas Guru**

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81 - 100%	Baik Sekali
B = 61 - 80%	Baik
C = 41 - 60%	Cukup
D = 21 - 40%	Kurang
E = 0 - 20%	Sangat Kurang

Selain itu, kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas siswa dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Jihad dan Haris 2013:131) yang dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Kriteria Penilaian dalam Pelaksanaan Pembelajaran
Aktivitas Siswa**

Kriteria Penilaian	Keterangan
1 = 10 - 29	Sangat kurang
2 = 30 - 49	Kurang
3 = 50 - 69	Cukup
4 = 70 - 89	Baik
5 = 90 - 100	Sangat Baik

Peneliti dapat mengajarkan beberapa indikator untuk melihat penilaian pelaksanaan pembelajaran dari hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang dilampirkan pada lembar observasi aktivitas guru dan

lembar observasi aktivitas siswa. Observasi dilakukan oleh guru kelas dalam proses penelitian. Hasil observasi dianalisis secara deskriptif dan proses pembelajaran dikatakan efektif jika pelaksanaannya dapat dikatakan dalam kategori baik.

12. Ketuntasan Belajar Siswa

Berdasarkan pelaksanaan proses belajar mengajar Depdikbud dalam Trianto (2010:241) terdapat kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal bahwa: “Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.”.

B. Kerangka Berpikir

Belajar adalah perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang diperoleh dari hasil pengalamannya melalui interaksi dengan lingkungan dengan hasil perubahan ke arah positif baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Seseorang telah melakukan kegiatan belajar ketika telah ada perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut. Sedangkan mengajar merupakan suatu upaya untuk menyampaikan pengetahuan dengan tuntutan hasil yang berupa perubahan sikap dan nilai pada siswa sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Hasil Belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar ditentukan dan dipengaruhi oleh banyak faktor penting, baik faktor *intern* maupun *ekstern*.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan efektif merupakan salah satu faktor *ekstern* yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar dan juga hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar

terhadap mata pelajaran IPA guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan dan menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. IPA mempelajari semua benda yang ada di alam sekitar, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran ini sebagai inovasi yang mengaktifkan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok yang inovatif agar dengan diskusi kelompok tersebut semua siswa bisa ikut terlibat langsung untuk berpikir memecahkan suatu permasalahan dalam kegiatan diskusi serta tidak terjadi saling mengandalkan satu sama lain diantara anggota kelompoknya sehingga semua siswa akan aktif berpikir dan berhasil dalam aktivitas pembelajarannya.

Oleh karena itu, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 048232 Kabanjahe T.P 2018/2019, karena dengan menggunakan model ini siswa akan diberi kesempatan untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: “Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV SD Negeri 048232 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2018/2019.”

D. Defenisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Seseorang dianggap telah belajar jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.
2. Mengajar merupakan segala upaya yang sengaja dilakukan dalam rangka memberi kemudahan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik/guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar dan membuat siswa aktif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Hasil Belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Dalam penelitian ini ketuntasan belajar siswa adalah sebagai berikut:
 - a. Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar, jika siswa tersebut telah mendapatkan nilai 70 (KKM) dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 048232 Kabanjahe Tahun pelajaran 2018/2019.
 - b. Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar, jika kelas tersebut telah terdapat lebih besar atau sama dengan 85% siswa tuntas belajarnya dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri 048232 Kabanjahe Tahun pelajaran 2018/2019.
5. Model NHT adalah penyampaian materi dengan menggunakan kelompok untuk menyatukan pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru kemudian dipertanggungjawabkan oleh siswa yang dipanggil nomornya sesuai permintaan guru sebagai wakil dari kelompoknya.

6. IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. Sumber Daya Alam adalah kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
7. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan untuk merefleksi diri guru dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.
8. Pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan yang harus memenuhi kriteria baik. Dengan menggunakan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat dikatakan berjalan dengan baik jika pelaksanaan pembelajaran aktivitas guru mendapat nilai 61-80% atau kriteria baik, pelaksanaan aktivitas siswa telah mendapat mendapat nilai 70-89 atau kriteria baik.

